

PENGARUH *SELF EFFICACY* TERHADAP *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA GURU SLB DI KOTA PADANG

Karlina Agustin, Nelia Afriyeni
Universitas Andalas
e-mail: karlina12agustin@gmail.com

Abstract: *The influence of self efficacy towards subjective well being on SLB'S teacher in Padang. This study aimed to determine the influence of self efficacy towards subjective well-being on SLB's teacher in Padang. The method used was Quantitative Research Methods. The samples included 97 teachers from SLBin Padang, used the purposive sampling. Analysis technique used is a simple linear regression. The results showed that the value of significance (p) was $0.010 < 0.05$, results the alternative hypothesis in this study was accepted. The significant value proved that self efficacy gave significant effect towards subjective well-being on SLB's teacher in Padang. Meanwhile, the value of R^2 was 0.068 indicated the self efficacy contributed to influence subjective well-being as much as 6.8%.*

Keywords: *Self-efficacy, subjective well-being, SLB's teachers.*

Abstrak: *Pengaruh self efficacy terhadap subjective well-being pada guru SLB di kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh self efficacy terhadap subjective well-being pada Guru SLB di Kota Padang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 97 orang guru SLB di Kota Padang, dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisa yang digunakan adalah regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar $0,010 < 0,05$, maka hipotesis alternatif penelitian ini diterima. Nilai signifikansi ini membuktikan bahwa self efficacy berpengaruh signifikan terhadap subjective well-being pada guru SLB di Kota Padang. Sedangkan, nilai R^2 sebesar 0,068 menunjukkan bahwa self efficacy berkontribusi mempengaruhi subjective well-being sebesar 6,8%.*

Kata Kunci: *Self efficacy, subjective well-being, guru SLB.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mewujudkan suasana dan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinyadan masyarakat (UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003).

Pendidikan Nasional memiliki peranan yang sangat penting bagi warga negara. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Oleh karena itu, setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan. Seperti tercantum didalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam pendidikan (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 1989).

Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu

memberikan pelayanan yang terbaik. Rao (2007) menjelaskan bahwa suatu sistem pendidikan dapat berjalan dengan baik bergantung pada beberapa faktor, seperti guru, siswa, kurikulum dan fasilitas. Dari beberapa faktor tersebut guru merupakan faktor yang paling penting dan merupakan poros utama dari seluruh struktur pendidikan.

Guru SLB dituntut mengabdikan seluruh kemampuan, kreativitas, keterampilan dan pikirannya untuk mendidik anak-anak luar biasa. Hal ini disebabkan karena anak-anak penyandang kelainan, biasanya tidak responsif, menutup diri, bahkan menghindari dari orang lain, dihantui rasa malu, dan frustrasi akibat kelainan yang disandangnya. Tanpa memiliki dedikasi yang disertai kesabaran dan kreativitas dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang menarik, maka guru SLB akan gagal menjalankan tugasnya (Supriadi, 2003).

Guru SLB memiliki peranan kerja yang tidak hanya dituntut untuk mengajarkan sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang selaras dengan potensi dan karakteristik peserta didiknya, melainkan juga harus mampu bertindak seperti paramedis, terapis, *social worker*, konselor dan administrator (Efendi, 2005). Selain memiliki banyak peran, guru SLB juga memiliki berbagai tugas yang harus dijalani. Baik tugas yang terkait

dinasmaupun luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan (Marsidi, 2007).

Kompleksnya peran guru SLB dalam menjalankan tugasnya dalam mengajar anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus membuat guru SLB dapat menghasilkan pengalaman-pengalaman emosi yang negatif. Menurut Diener (2009), pengalaman emosi yang negatif termasuk ke dalam komponen afektif, yaitu afek negatif. Afek negatif termasuk suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut salah satunya dapat dipahami atau digambarkan dalam konsep *Subjective well-being* (SWB) yaitu suatu konsep umum yang mengevaluasi kehidupan manusia. SWB didefinisikan sebagai cara individu mengevaluasi kehidupannya dan terdiri dari beberapa variabel, seperti kepuasan hidup, rendahnya tingkat depresi dan kecemasan, dan adanya emosi-emosi dan suasana hati yang positif (Diener, & Lucas, 2000).

Subjective well-being (SWB) menarik untuk dipelajari karena membahas evaluasi individu terhadap kehidupannya yang ditandai dengan tingginya pencapaian kepuasan hidupnya dan rasa bahagia yang dirasakan individu tersebut. Individu yang memiliki level SWB yang tinggi pada umumnya akan mampu mengatur emosinya

dan menghadapi berbagai masalah dalam dengan lebih baik. Sementara individu dengan SWB yang rendah cenderung menganggap rendah hidupnya dan memandang peristiwa yang terjadi sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan sehingga menimbulkan emosi yang tidak menyenangkan pula seperti kecemasan, depresi dan kemarahan (Myers & Diener, 1995).

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan SWB salah satunya dengan cara mengatasi perasaan negatif dalam diri yaitu dengan meningkatkan *self efficacy*. *Self efficacy* memiliki hubungan terhadap banyak indikator dari penyesuaian psikososial termasuk fungsi negatif (psikopatologi) dan indikator kesehatan mental atau fungsi seperti SWB (dedi, 1997). Menurut Bandura (1997) *self efficacy* memiliki kontribusi terhadap kepuasan dan kesejahteraan individu. *Self efficacy* adalah kepercayaan individu pada kemampuannya untuk berhasil melakukan tugas tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.

Self efficacy terdiri dari tiga dimensi yaitu *magnitude, generality, strength*. *Self efficacy* dapat menggambarkan seberapa baik seseorang dapat bertindak dengan cara tertentu dalam rangka memenuhi tujuan mengatasi situasi stres secara efektif. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi memilih untuk melakukan hal yang

bersifat menantang dan sulit untuk dilakukan, sebaliknya orang yang memiliki *self efficacy* yang rendah cenderung merasakan depresi, kecemasan, dan ketidakberdayaan.

Dengan demikian SWB dan *self efficacy* memiliki hubungan yang positif. Semakin tinggi *self efficacy* individu maka semakin tinggi pula SWB individu tersebut. Jika SWB individu itu tinggi berarti individu tersebut sudah mencapai kepuasan dan kebahagiaan hidup. Berdasarkan fenomena serta banyaknya penelitian yang membuktikan terkait hubungan *self efficacy* dengan SWB membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Self efficacy* terhadap *Subjective Well-being* pada Guru SLB di Kota Padang.”

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Self efficacy* dan *Subjective Well-being*. Populasi pada penelitian ini adalah guru yang aktif mengajar di 37 SLB di Kota Padang. Jumlah total guru SLB yang aktif mengajar di Kota Padang adalah sebanyak 401 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh guru SLB yang aktif mengajar di empat SLB di Kota Padang, yaitu sebanyak 97 orang. Teknik yang digunakan adalah *purposive*

sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Penelitian ini menggunakan skala psikologis. Terdapat dua skala yang digunakan yaitu *subjective well-being* yang diadaptasi dari Diener, Emmons, Larsen dan Griffin (1985). Sedangkan skala *self efficacy* dibuat sendiri oleh peneliti. Pada penelitian ini *subjective well being* diukur dengan menggunakan 2 komponen skala dalam pembentukannya, yaitu skala kepuasan hidup (SWLS) oleh Diener, Emmons, Larsen dan Griffin (1985) dan Skala Afek Positif dan Negatif (PANAS) oleh Watson, Clark dan Tellegan (1988). Sedangkan *self efficacy* menggunakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan tiga dimensi *self efficacy* menurut Bandura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilaksanakan selama enam hari dengan menyebarkan skala penelitian kepada 97 orang guru SLB yang aktif mengajar pada empat SLB di Kota Padang.

Berdasarkan sebaran skala penelitian tersebut diketahui bahwa jumlah responden penelitian dengan jenis kelamin perempuan ada 85 orang sedangkan laki-laki berjumlah 12 orang.

Pengujian normalitas penyebaran skor data dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan program komputer *SPSS for windows* (Prayitno, 2014).

Table 1.1 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig (p)	Alpha (α)	Ket
<i>Subjective well-being</i>	0,72	0,05	Normal
<i>Self efficacy</i>	0,53	0,05	Normal

Berdasarkan uji normalitas data penelitian diperoleh hasil bahwa data variabel *self efficacy* (X) dan variabel *subjective well-being* (Y) tersebar secara normal, sebab signifikan (p) variabel *self efficacy* dan variabel *subjective well-being* lebih besar dari α (0,05) ($p > 0,05$). Nilai masing-masing signifikansi variabel *self efficacy* (X) adalah 0,080 dan nilai

signifikansi variabel *subjective well-being* (Y) adalah 0,704.

Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linier atau tidak adanya hubungan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent* adalah jika $p < 0,05$ maka hubungannya antara variabel *independent* dengan variabel *dependent* dinyatakan linier.

Table 1.2 Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig.Linearity	Ket
<i>Self efficacy- subjective well-being</i>	6,292	0,015	Linear

Hasil uji linearitas data penelitian menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel *self efficacy* (X) dan *subjective well-being* (Y), hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi (p) yaitu 0,015. Apabila nilai p untuk *test for linearity* lebih kecil dari α (0,05), maka antara variabel *self efficacy* (X) dan variabel *subjective well-*

being (Y) dianggap terdapat hubungan yang linear.

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana pada penelitian membuktikan hipotesis peneliti, yaitu terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap *subjective well-being* pada guru SLB di Kota Padang⁷. Hal ini bisa dilihat dari taraf signifikan (p) 0,010 yang berarti lebih kecil dari 0,05.

Table 1.3 Hasil Uji Hasil Regresi *self efficacy* terhadap *subjective well-being* linearitas

Variabel	Alpha (α)	Sig. (p)	Ket
<i>Self efficacy- subjective well-being</i>	0,05	0,010	Ada pengaruh

Besarnya pengaruh *self efficacy* terhadap *subjective well-being* dapat dilihat dari nilai R^2 (*R-Square*) atau disebut juga dengan koefisien determinasi, yaitu 0,068.

Table 1.4 Besarnya Pengaruh SE terhadap SWB

Variabel	R	R^2
<i>Self-efficacy subjective well-being</i>	0, 261	0, 068

Berdasarkan rumus $Kp = R^2 \times 100\%$ (Priyatno, 2014), maka diperoleh $0,068 \times 100\% = 6,8\%$. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh variabel *self efficacy* dengan *subjective well-being*, semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi *subjective well-being* pada guru SLB, begitu juga sebaliknya semakin rendah *self efficacy* maka semakin rendah *subjective well-being* pada guru SLB di Kota Padang.

Pembahasan

Pengolahan hasil penelitian menggunakan uji regresi linear sederhana, menyatakan H_0 ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. H_a di terima berarti terdapat pengaruh yang signifikan *self efficacy* terhadap *subjective well-being* pada Guru SLB di Kota Padang.

Merujuk pada H_a yang diterima berarti tinggi rendahnya *self efficacy* akan mempengaruhi tingkat *subjective well-being* yang dimiliki guru SLB. Berdasarkan hasil uji regresi juga diketahui bahwa kontribusi *self efficacy* terhadap *subjective well-being* adalah sebesar 6,8%. Berarti masih terdapat 93,2% pengaruh dari variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil kategorisasi *subjective well-being* guru SLB di Kota Padang, menunjukkan bahwa semua responden berada pada kategori rendah. Hasil ini sesuai dengan fenomena yang didapatkan oleh peneliti pada pengambilan data awal, bahwa guru SLB di Kota Padang memiliki *subjective well-being* yang rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian sebelumnya, hasil uji regresi sederhana menyatakan hipotesis alternatif (H_a) diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan *self efficacy* terhadap *subjective well-being* pada guru SLB di Kota Padang. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *self efficacy* maka akan semakin tinggi pula *subjective well-being* guru SLB. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* guru SLB maka semakin rendah pula *subjective well-being* guru SLB tersebut.

Hasil kategorisasi *subjective well-being*, diperoleh bahwa semua guru SLB berada pada kategori rendah. Hal ini berarti, guru SLB di Kota Padang tidak mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan dalam bekerja.

Sedangkan kategorisasi *self efficacy*, diperoleh bahwa guru SLB paling banyak berada pada kategori rendah. Hal ini berarti bahwa guru SLB belum mempunyai keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

Saran

Saran Metodologis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran metodologis untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

- a. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel-variabel lain seperti kontrol diri, dukungan sosial, harga diri yang positif, optimisme, gaji, agama, latar belakang pendidikan sebagai variabel independen untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *subjective well-being*.
- b. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan metode penelitian lain baik kualitatif ataupun metode campuran kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai *subjective well-being*.
- c. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih banyak, sehingga dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih umum.

Saran Praktis

Selanjutnya beberapa saran praktis yang peneliti ajukan untuk lebih meningkatkan *subjective well-being* pada guru SLB di Kota Padang, yaitu:

- a. Bagi guru SLB di Kota Padang, untuk lebih meningkatkan *subjective well-being* dengan cara selalu berpikir positif, lebih optimis, dan lebih meningkatkan tujuan hidup serta meningkatkan *self efficacy*.

- b. Bagi pihak sekolah sebaiknya lebih sering mengadakan pelatihan bagi guru-guru untuk pengembangan sistem pembelajaran yang lebih baik. Selain itu, menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, baik itu dalam proses belajar mengajar maupun hubungan antara sesama guru, sehingga diharapkan dapat meningkatkan *subjective well-being* guru SLB.
- c. Bagi pihak Dinas yang terkait diharapkan lebih memperhatikan *subjective well-being* guru SLB dengan cara memperhatikan kesejahteraan guru, memberikan sarana dan prasarana yang dapat mendukung guru dalam mengajar siswa. Sehingga guru menjadi lebih puas dalam bekerja serta menjadi lebih yakin akan kemampuannya dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: the exercise of control*. New York: Freeman.
- Dedi, Supriadi. (2003). *Guru di Indonesia*. Jakarta: Geranusa Jaya.
- Diener, E., Emmons, R.A., Larsen, R.J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with lifescale. *Journal of Personality Assessment*, 49 (1), 71-75.
- Diener, E. (2000). Subjective well-being. The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55, 34-43.
- Diener. (2009). *The science of well-being*. New York: Springer Dordrecht Heidelberg.
- Efendi, R. (2005). *Guru SLB dan peranannya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kumar, J, & Rao, B. D. (2007). *Job Satisfaction Teacher*. New Delhi: Sachin Printers.
- Marsidi, A. (2007). *Profesi keguruan pendidikan luar biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Myers, D. G., & Diener, E. (1995). *Psychological Science*, 6, 10-19. (reprinted in Annual Editions: Social Psychology 97/98; digested in Frontier Issues in Economic Thought: 2 (6), 10-19.
- Priyatno, D. (2014). *Analisis korelasi regresi dan multivariate dengan spss*. Yogyakarta : Gava Media.
- Undang-undang Republik Indonesia 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam www.hukumonline.com , Diunduh 8 Mei 2015.
- UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, dalam www.hukumonline.com , Diunduh 8 Mei 2015.